

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap makhluk hidup. Pemenuhan pangan tersebut dilakukan oleh pemerintah beserta masyarakat agar mencukupi kebutuhan semua penduduk, karena pangan mempunyai peran penting bagi kehidupan suatu bangsa (Hidayati 2016). Pertumbuhan penduduk yang positif menuntut kebutuhan pangan masyarakat bertambah. Fenomena tersebut idealnya harus disertai dengan penambahan produksi pangan, apabila tidak disertai maka akan menjadi masalah untuk pemenuhan pangan. Pemerintah harus dapat menangani dengan melaksanakan kebijakan yang dapat menjamin masalah pangan untuk setiap penduduknya.

Namun Realitanya menurut Dewan Keamanan Pangan Nasional ada tiga masalah utama yaitu: kerawanan pangan, kemiskinan dan ketimpangan (Sari 2009). Disinggung masalah utama yang terjadi yaitu tentang kerawanan pangan, merupakan situasi ketidakcukupan pangan yang dialami masyarakat pada waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan fisiologi bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Seringkali kerawanan pangan terjadi karena adanya goncangan yang mempengaruhi produksi pangan domestik dan goncangan yang mempengaruhi harga pangan internasional (Mendoza 2009). Selain itu kondisi tersebut dapat disebabkan karena tidak adanya akses ekonomi, akses fisik, serta ketidakcukupan pangan dalam jumlah, mutu, ragam, dan keamanan. Maka dari itu perlu dicari penanganan yang efektif dan efisien sesuai kondisi dan situasi yang ada (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang 2017).

Mengatasi masalah pangan dan mendukung ketahanan pangan, UU 18 Tahun 2012 menjelaskan bahwa sumber penyediaan pangan berasal dari produksi pangan dalam negeri dan cadangan pangan nasional. Produksi pangan dalam negeri yang bersifat musiman dalam penggunaannya diperlukan pengelolaan yang efektif dan efisien, dimana produksi mampu menjadi sumber pangan sampai musim panen selanjutnya. Pengelolaan tersebut diatur dan menciptakan cadangan pangan nasional, dimana hasil produksi dikelola dan dapat menjadi sumber pangan di luar musim panen.

Daerah Istimewah Yogyakarta merupakan daerah yang menjadi acuan referensi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (LKH) Indonesia dalam hal pengelolaan kawasan hutan untuk KPH daerah lain. Sesuai dengan Keputusan Kepala Dinas Kehutan dan Perkebunana Provinsi DIY 188/8898 tanggal 30 November 2010 bahwa kawasan hutan negara Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Yogyakarta terbagi dalam 5 wilayah bagian daerah hutan (BDH) dan 25 wilayah Resort Pengelolaan Hutan (RPH) yang dikelola Pemerintah, namun masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan hutan dapat memanfaatkannya baik dalam pemungutan hasil hutan non kayu, atau pemanfaatan lahan dalam bentuk pesanggem dan lainnya (Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY 2014).

Tabel 1 Bagian Daerah Hutan Gunungkidul Jangka 2014-2023

No	Bagian Daerah Hutan (BDH)	Luas Hutan Negara (ha)
1	BDH Playen	4.275,60
2	BDH Paliyan	4.206,30
3	BDH Panggang	2.232,70
4	BDH Karangmojo	3.746,40
5	BDH Kab. Bantul dan Kab. Kulon progo	1.897,60
Jumlah		16.258,60

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY, 2014

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul menjadi Kabupaten dengan Bagian Daerah Hutan yang paling luas, yaitu pada Kecamatan Playen, Paliyan, Panggang dan Karangmojo. Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang sebagian besar pertaniannya adalah lahan kering tadah hujan dengan persentase $\pm 90\%$, di mana Lahan kering tadah hujan sangat tergantung pada iklim khususnya curah hujan (Nana 2015). Maka dari pada itu para petani hanya dapat memproduksi pada saat musim hujan, karena semua sistem pertaniannya mengandalkan curah hujan. Sehingga pada saat musim kemarau rata-rata petani tidak mengolah lahannya karena kesulitan air. Hal ini mendasari bagaimana kondisi pertanian di Gunungkidul pada satu tahun, di mana Gunungkidul hanya bisa memenuhi produksi satu hingga dua kali masa tanam.

BDH dengan wilayah yang paling tinggi ialah pada BDH Playen, Peran kehutanan dalam memperperdayakan masyarakat di BDH Playen untuk masyarakat sekitar menopang sebesar 35,37% dari jumlah penduduk sekitar hutan yang ada (Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY 2014). Masyarakat sekitar memanfaatkannya dengan *Agroforestry* yang merupakan sistem pengelolaan lahan untuk mengatasi masalah pangan, yang penerapannya dengan mengkombinasikan dua atau lebih jenis tanaman baik tanaman hutan maupun tanaman pertanian. Umumnya masyarakat pedesaan menerapkan dan mengembangkannya menjadi sebuah tradisi turun temurun (Rajagukguk, Sribudiani, dan Mardhiansyah 2015). Sistem ini bisa berjalan dengan baik jika diiringi dengan pengelolaan tanah yang baik. Apalagi tanah kehutanan tidak cocok untuk tanamanan pertanian pangan, sehingga harus tepat memilih jenis tanaman dan konservasi tanah.

Produksi merupakan salah satu proses suplai pangan agar terciptanya ketersediaan pangan. Namun perlu diketahui jumlah produksi yang melimpah belum tentu dapat memenuhi kebutuhan dalam waktu yang lama. Diketahui rata-rata konsumsi per kapita pada tahun 2018 mencapai 1,551 kg/minggu. Pengeluaran rata-rata per kapita ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga baik berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Jika seminggu mencapai 1,551 kg maka jika dihitung selama satu tahun dapat mencapai 74,448 kg hanya untuk konsumsi (Publikasi Statistik Indonesi 2019). Diketahui bahwa produksi tanaman pangan bersifat musiman sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk musim panen selanjutnya, Gunungkidul sendiri hanya dapat memproduksi satu tahun sekali sehingga perlu adanya pengelolaan cadangan pangan.

Gunungkidul menghasilkan produksi padi sejumlah 289.454 ton, produksi jagung 219.025 ton, dan produksi ubi kayu 794.953 ton. Produksi tersebut didapati dari 18 kecamatan yang terbagi pada 3 zona. Untuk daerah yang menghasilkan produksi jagung paling tinggi terdapat pada zona utara yaitu kecamatan semin (27.748 ton), sedangkan untuk zona tengah adalah kecamatan Playen (16.603 ton), dan pada zona selatan yaitu kecamatan Paliyan (13.566 ton). Sedangkan untuk ubi kayu yang menghasilkan paling tinggi yaitu kecamatan Saptosari (106.859 ton) pada zona selatan, pada zona tengah ada kecamatan Playen (42.485 ton), dan pada zona adalah kecamatan Semin dengan jumlah 51.722 ton (Dinas Pertanian dan Pangan Gunungkidul 2018).

Pangan lainnya adalah padi, Produksi padi pada Gunungkidul tertinggi ada pada kecamatan Semin pada zona selatan, pada tahun 2018 menghasilkan jumlah produksi sebanyak 30.741 ton, sedangkan untuk zona tengah ada kecamatan Karangmojo dengan jumlah mencapai 23.627 ton, dan untuk zona selatan ada pada kecamatan Saptosari dengan jumlah mencapai 14.351 ton. Berikut merupakan dapat produksi padi, jagung, ubi kayu di Gunungkidul:

Tabel 2 Produksi Padi, Jagung, dan Ubi kayu di Gunungkidul 2018

No	Zona	Kecamatan	Produksi Padi (Ton)	Produksi Jagung (Ton)	Produksi Ubi Kayu (Ton)
1		Panggang	8.270,09	10.628,87	41.695,68
2		Purwosari	10.144,92	4.821,22	29.915,01
3		Paliyan	12.006,69	13.556,90	35.105,41
4	Selatan	Saptosari	14.351,57	12.138,43	106.859,86
5		Tepus	6.432,47	6.595,30	29.863,04
6		Tanjungsari	8.829,41	8.213,40	46.829,47
7		Rongkop	11.473,94	10.578,24	36.732,86
8		Girisubo	10.410,40	6.595,30	40.587,34
9	Terbagi beberapa zona	Semanu	18.771,91	11.628,07	51.904,80
10		Ponjong	28.380,58	26.180,27	77.626,48
11		Karangmojo	23.627,10	12.291,87	32.670,40
12	Tengah	Wonosari	18.067,44	12.642,32	41.241,07
13		Playen	19.935,44	16.603,58	42.485,78
14		Patuk	22.012,81	7.911,96	45.876,67
15		Gedangsari	23.160,97	3.843,13	28.672,90
16	Utara	Nglipar	13.260,40	19.534,42	47.124,77
17		Ngawen	18.577,05	7.513,66	8.039,76
18		Semin	30.741,17	27.748,15	51.722,62

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Gunungkidul, 2018

Jika dilihat lebih detail zona tengah merupakan zona dengan jumlah kecamatan yang sedikit, zona tengah sendiri merupakan pusat dari Gunungkidul. Meskipun begitu zona tengah tetap menghasilkan produksi yang terhitung banyak dengan produksi padi sebesar 61.629 ton, produksi jagung 41.537 ton, dan produksi ubi kayu mencapai 116.297 ton (Dinas Pertanian dan Pangan

Gunungkidul 2018). Salah satu kecamatan yang menghasilkan produksi tersebut adalah kecamatan Playen.

Kecamatan Playen menghasilkan produksi tinggi pada jagung dan ubi kayu pada zona tengah, akan tetapi produksi padi dapat dibilang lebih sedikit. Padahal masyarakat umumnya lebih menjadikan makanan pokok sehari-hari adalah beras. Namun penggunaan yang dilakukan rumah tangga belum tentu sesuai dengan produksi yang mereka dapatkan. Mungkin hasil jagung dan ubi kayu yang didapati menjadi pengganti beras, sehingga rumah tangga dapat mengirit beras dan menyimpan berasnya menjadi stok cadangan beras rumah tangga. Bisa juga Penggunaan berasnya lebih sering sehingga kekurangan, atau bisa juga cukup sehingga sama sekali tidak ada yang tersisa.

Dilihat juga data pada Tabel 1 bahwa Playen merupakan Bagian Daerah Hutan (BDH) yang paling luas, masyarakat setempat menggunakannya menjadi salah satu sarana untuk menanam pangan mereka dengan konsep *Agroforestry*. Produksi pun didapati dari hasil tersebut sebagian besar, padahal hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun untuk pemanfaatan tersebut. Salah satu sarana masyarakat untuk menanam pangan mereka dengan konsep *Agroforestry*. Hasilnya produksi tersebut pun menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pangan rumah tangga.

Cadangan pangan terdiri dari 2 jenis, yaitu cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan Pangan Pemerintah menitik beratkan dari cadangan pangan Pemerintah Pusat, pemerintah Provinsi, pemerintah Kabupaten/kota dan cadangan pangan Pemerintah Desa yang secara otonomi mampu mengatasi dan bertanggung jawab masalah kerawanan pangan. Sedangkan

Cadangan Pangan Masyarakat menitik beratkan agar kelompok masyarakat mampu mengelola dan memanfaatkan sistem cadangan pangan untuk mengatasi masalah kerawanan pangan secara mandiri dan berkelanjutan (Dewan Ketahanan Pangan 2007). Kelompok masyarakat ini terdiri dari rumah tangga, sehingga dapat diartikan bahwa cadangan pangan rumah tangga merupakan bagian dari cadangan pangan masyarakat. Serta cadangan pangan rumah tangga salah satunya yaitu padi, sehingga menjadi cadangan beras rumah tangga.

Agar dapat mengatasi kerawanan perlu adanya pengetahuan masyarakat tentang cadangan pangan, oleh sebab itu deskripsikan cadangan beras rumah tangga menjadi hal yang perlu diketahui masyarakat agar masyarakat dapat menerapkan cadangan pangan masyarakat. Maka dari pada itu, peneliti ingin mengetahui jumlah cadangan beras rumah tangga, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui cadangan beras rumah tangga pada masyarakat kawasan hutan Kecamatan Playen, Gunungkidul
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi cadangan beras rumah tangga pada masyarakat kawasan hutan Kecamatan Playen, Gunungkidul

C. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, tentang cadangan beras tingkat rumah tangga di Kecamatan Playen, Gunungkidul

2. Diharapkan setelah diketahui jumlah dan faktor yang mempengaruhi cadangan beras tingkat rumah tangga dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan.